

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Desa Colo

Desa Colo merupakan salah satu desa di Kabupaten Kudus, memiliki letak paling ujung utara yang dapat ditempuh dengan waktu 30 menit dari pusat Kota Kudus. Desa Colo terletak di dataran tinggi Pegunungan Muria, selain itu nama Desa Colo tidak bisa dilepaskan dari nama salah satu tokoh Walisongo sebagai penyebar Agama Islam di Jawa. Beliau adalah Sunan Muria (Raden Umar Sa'id).

Kebenaran sejarah Desa Colo sendiri belum banyak yang mengetahui, karena sebagian besar dari warga masyarakat hanya mendengar turun-temurun dari nenek moyang. Namun berdasarkan sejarah memang Desa Colo tidak bisa dilepaskan dari sejarahnya Sunan Muria yang memiliki cucu bernama Reksokusumo atau akrab dipanggil Panembahan Ageng Colo, yang merupakan penyebar ajaran Islam di Desa Colo juga.¹

2. Letak Geografis dan Demografi Desa Colo

a. Kondisi Geografi

Adapun batas-batas wilayah Desa Colo adalah sebagai berikut:

1. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Japan dan Desa Dukuh Waringin.
2. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Ternadi dan hutan lindung.
3. Sebelah utara berbatasan dengan hutan lindung muria.
4. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kuwukan, Desa Dukuh Waringin dan Desa Kajar.

Berdasarkan data Monografi Desa Colo tahun 2018, secara administratif Desa Colo terdiri dari 20

¹ Mc. Destari Andryasmoro, Kepala Desa Colo, Wawancara oleh peneliti, wawancara 1 Transkrip

Rukun Tetangga (RT), 4 Rukun Warga dan 4 dukuh yang terdiri dari Dukuh Colo, Dukuh Panggang, Dukuh Kombang dan Dukuh Pandak.²

Desa Colo merupakan kawasan dataran tinggi di kabupaten Kudus, karena merupakan kawasan pegunungan yaitu Gunung Muria yang berada pada ketinggian 1.602 Mdpl dan merupakan kawasan pegunungan yang terdiri dari beberapa gunung atau perbukitan. Desa Colo memiliki luas 58 Ha, dengan penggunaan lahan termasuk pemukiman, pertanian, perkebunan, kehutanan dan fasilitas umum yang terletak di dalam Desa Colo.³

b. Kondisi Demografi

Jumlah penduduk Desa Colo pada tahun 2021 sebanyak 4.258 jiwa. Dilihat dari komposisi penduduk menurut jenis kelamin, diketahui bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih rendah dari penduduk perempuan yaitu 2.106 laki-laki dan 2.152 perempuan.⁴

c. Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat Desa Colo

Karena terletak di dataran tinggi Desa Colo dikaruniai tanah yang subur sehingga membuat mayoritas masyarakat Desa Colo bermatapencarian sebagai petani dan buruh tani. Selain bertani masyarakat Desa Colo juga berprofesi sebagai pedagang dan tukang ojek wisata, karena Desa Colo juga terkenal akan wisata alam dan juga religi Makam Sunan Muria. Adapun mata pencaharian pokok lainnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

²Badan Pusat Statistik Kecamatan Dawe dalam Angka 2021. Diakses melalui <http://kuduskab.bps.go.id> pada tanggal 12 Maret 2022, 15.

³Badan Pusat Statistik Kecamatan Dawe dalam Angka 2021, 7.

⁴Badan Pusat Statistik Kecamatan Dawe dalam Angka 2021, 30- 34.

Tabel 4.1
Data Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian
Pokok

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)
1	Petani	85
2	Buruh Tani	253
3	Pengusaha	52
4	Buruh Industri	157
5	Buruh Bangunan	121
6	Pedagang	347
7	Sopir Angkutan	20
8	Ojek	391
9	PNS	32
10	Pensiunan	23

Sumber: Monografi Desa Colo Tahun 2014.⁵

d. Kondisi Sosial dan Keagamaan Desa Colo

Berdasarkan dari jumlah penduduk yang ada, Desa Colo memiliki kondisi sosial dan keagamaan yang beragam. Adapun jumlah penduduk berdasarkan agama dapat dilihat melalui tabel dibawah ini:

Tabel 4.2
Jumlah penduduk berdasarkan agama

No	Agama	Jumlah (Jiwa)
1	Islam	3.998
2	Kristen	14
3	Katolik	0
4	Budha	0
5	hindu	60
Jumlah		4.072

⁵ Umi Syifa Ibriza, *Pengelolaan Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Colo tahun 2013-2014*, (Semarang: UIN Walisongo, 2014). Diakses melalui <http://eprints.walisongo.ac.id> pada tanggal 2 April 2022, 60-61.

Sumber: Monografi Desa Colo Tahun 2018⁶

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat di Desa Colo beragama Islam. Adapun kondisi sosial keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Colo adalah bagi penganut agama Islam terdapat kegiatan yang dilakukan seperti pengajian, pembacaan sholawat/berjanji, yaasinan setiap malam Jum'at yang biasa dilakukan secara bergilir di rumah warga lainnya. Kegiatan- kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara rutin di hari- hari tertentu, selain kegiatan keagamaan tersebut terdapat juga kegiatan keagamaan lain yang dilakukan pada keadaan tertentu seperti selamatan ketika ada hajatan, tahlilan ketika ada yang meninggal dan syukuran ketika selesai membangun rumah.

- e. Struktur Pemerintahan Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus

Tabel 4.3

Struktur Pemerintahan Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus

No	Nama	Jabatan
1	Mc. Destari Andryasmoro	Kepala Desa
2	Punto Dwi Puyono	Sekretaris Desa
3	Fathur Rohman	Kepala Dusun
4	Fridy Kiswanto	Kasi Pemerintahan
5	Hery Setyawan	Kasi Kesejahteraan Rakyat
6	Mustaqim	Kasi Pelayanan

⁶ Badan Pusat Statistik Kecamatan Dawe Dalam Angka 2018, Diakses melalui <http://kuduskab.bps.go.id> pada tanggal 12 Maret 2022, 61.

7	Sanusi	Kaur Keuangan
8	Ali Sya'roni	Kaur Perencanaan, Evaluasi, Dan Pelaporan
9	Pranyoto	Kaur Umum Dan Tu
10	Suwono	Penjaga

2. Sarana dan prasarana wisata di Desa Colo

Sarana dan prasarana desa wisata yang ada berperan sebagai sarana penunjang pariwisata dan memenuhi segala kebutuhan wisatawan agar merasa nyaman dan nyaman saat berkunjung. Selain itu juga bertujuan untuk mendorong segala macam kegiatan wisata yang dilakukan di desa wisata tersebut. Sarana prasarana yang dimiliki wisata religi di Desa Colo antara lain:⁷

- a. Hotel dan penginapan (*homestay*)
- b. Taman rekreasi
- c. Pasar wisata
- d. Parkir bus dan kendaraan lainnya
- e. Ojek
- f. Kios
- g. Papan petunjuk
- h. Aula balai desa
- i. Kamar mandi
- j. Rest area

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Desa Wisata Di Desa Colo

Struktur mata pencaharian masyarakat di Desa Colo telah berubah. Pada awalnya, kebanyakan orang bekerja sebagai petani. Dengan adanya wisata yang

⁷ Mc. Destari Andryasmoro, Kepala Desa Colo, Wawancara oleh peneliti, wawancara 1 Transkip

mulai dikembangkan, lapangan kerja baru semakin luas. Saat ini, banyak warga desa yang beralih pekerjaan sebelumnya memilih bekerja sebagai tukang ojek. Selain tukang ojek, banyak juga perempuan yang dulu hanya sebagai ibu rumah tangga, kini bekerja sebagai pedagang kaki lima/PKL atau penjual makanan dan tak sedikit pula yang mulai melebar keranah UMKM hasil alam Gunung Muria.⁸

Desa Wisata Colo mulai dirintis pada tahun 2012 dan dimulai oleh pemerintah bersama dengan penduduk desa. Dalam perkembangan desa wisata tersebut juga dibentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang kemudian bertindak sebagai pengarah desa wisata tersebut. Seluruh Desa Colo telah dikembangkan sebagai desa wisata. Namun, pengelola fokus mengembangkan kawasan di sepanjang Gerbang Selamat Datang untuk makam Sunan Muria dan pemulihan pasca Covid.⁹ Desa Wisata Colo merupakan salah satu wisata unggulan di Kabupaten Kudus dan mengalami peningkatan jumlah pengunjung setiap tahunnya.

Desa Wisata Colo memiliki empat kelompok wisata unggulan yaitu wisata religi, wisata alam, wisata budaya dan edukasi serta wisata khusus minat/ hobi berupa pendakian gunung.

1. Wisata Religi makam Sunan Muria

Sunan Muria merupakan nama julukan dari Raden Umar Said, beliau adalah Wali termuda yang menyebarkan ajaran Islam di Pulau Jawa. Makam Sunan Muria tidak pernah sepi dari peziarah dan pengunjung, baik pada hari biasa maupun hari libur. Puncak ziarah biasanya pada bulan Ramadhan, setelah Idul Fitri pada saat perayaan Sewu Kupat dan lebih khusus pada bulan

⁸ Tryanto, Pegiat UMKM dan anggota PMPH Desa Colo Wawancara oleh peneliti, wawancara 2 transkrip

⁹ Mc. Destari Andryasmoro, Kepala Desa Colo, Wawancara oleh peneliti, wawancara 1 Transkrip

Syuro saat pembukaan luwur atau ritual pergantian kain penutup makam.¹⁰

Tempat wisata religi makam Sunan Muria merupakan tempat wisata yang sudah lama dikenal masyarakat. Makam Sunan Muria terletak di Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus. Untuk mencapai makam Sunan Muria harus menaiki sekitar 700 anak tangga, dengan jarak sekitar 1 km. Selain berjalan kaki, juga dapat ditempuh dengan dengan jasa ojek. Adanya makam Sunan Muria sebagai objek wisata akan sangat membantu masyarakat.¹¹

2. Wisata alam

Potensi wisata Desa Wisata Colo lainnya adalah wisata alam, mengingat kondisi geografis Desa Colo berada di dataran tinggi yaitu di kawasan Gunung Muria. Potensig wisata alam yang dimiliki Desa Colo tersebut antara lain Taman Ria Colo, Wisata Alam Bukit Sepuser, Bukit Puteran dan Omah Alas, dan berbagai wisata air terjun. Taman Ria Colo diresmikan pada tahun 2012 sebagai objek wisata desa wisata Colo. Taman Ria Colo dikelola oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus dan CV. Muria Indah. Taman Ria Colo menysasar pasar wisata keluarga dan anak-anak.¹²

Selanjutnya, Bukit Sepuser dan Bukit Puteran yang menawarkan daya tarik berupa pemandangan alam tanpa harus mengeluarkan tenaga untuk mendaki gunung. Di kedua bukit

¹⁰ Nova Ayu Wardani dan Agnesia Putri Kurnianingtyas, “Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Colo, Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus”, ISSN 2809-2767, 2021 Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SNPPKM) (2021): 724-725

¹¹ Dyah Ivana Sari, *Objek Wisata Religi Makam Sunan Muria (Studi Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus)*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret,2010).

¹² Tryanto, Pegiat UMKM dan anggota PMPH Desa Colo Wawancara oleh peneliti, wawancara 2 Transkrip

tersebut pengunjung dapat melihat Kota Kudus dari atask ketinggian, baik siang maupun malam berupa lampu-lampu kota. Selain itu, pengunjung juga dapat berkemah di area tersebut. Sebagai tempat perkemahan, Bukit Sepuser memiliki ruang untuk lebih banyak tenda dibandingkan dengan Bukit Puteran. Bukit itu juga akan dikembangkan untuk wisata religi karena ada Mbah Sepuser Trail dan akses langsung terkait dengan makam Sunan Muria. Bukit Sepuser sendiri sudah buka mulai bulan Januari 2021 hasil kolaborasi PR. Sukun dan Pokdarwis.

Yang tak kalah menarik adalah wisata alam Omah Alas, atraksi yang ditawarkan di Omah Alas antara lain Flying Fox dan acara budaya. Omah Alas resmi dibuka sebagai objek wisata di Desa Wisata Colo pada tahun 2012. Omah Alas dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan Perhimpunan Masyarakat Pelindung Hutan (PMPH).¹³

3. Wisata budaya dan edukasi

Tradisi dan budaya Desa Colo cukup menjadi daya tarik hebat karena tradisi budaya ini sangat erat kaitannya dengan Sunan Muria dan tradisi budaya Islam. Ada tradisi Buka Luwur, Ngayang Cekathak dan Sewu Kupat yang rutin digelar setiap tahun. Tradisi Buka Luwur merupakan ritual peringatan hari wafat wali dan bentuk penghormatan terhadap Sunan Muria dengan mengadakan prosesi setiap tanggal 15 Muharram untuk mengganti tirai makam.¹⁴

Tradisi Cekathak Guyang adalah ritual penyemaian kuda tunggangan Sunan Muria. Tradisi ini tidak hanya sebagai bentuk

¹³ Tryanto, Pegiat UMKM dan anggota PMPH Desa Colo Wawancara oleh peneliti, wawancara 2 Transkrip

¹⁴ Tryanto, Pegiat UMKM dan anggota PMPH Desa Colo Wawancara oleh peneliti, wawancara 2 Transkrip

penghormatan terhadap Sunan Muria, tetapi juga digunakan sebagai ritual untuk meminta hujan. Upacara Nguyang Cekathak berlangsung pada hari Jumat di bulan September.

Tradisi Sewu Kupat dilaksanakan setiap bulan Syawal sebagai simbol rasa syukur selama bulan Ramadhan. Pada awalnya tradisi ini hanya merupakan tradisi lokal Kupat Lebaran, namun kemudian tradisi ini dikemas Festival dalam skala yang cukup besar untuk melestarikan tradisi dan mempromosikan budaya secara lebih luas.

Selain tradisi budaya terkait Agama Islam, Desa Colo juga memiliki tradisi sedekah bumi dan tradisi Wiwit Kopi. Tradisi sedekah bumi diselenggarakan sebagai wujud syukur warga desa kepada tuhan yang telah memberi nikmat hasil bumi yang melimpah. Tradisi kopi Wiwit dibuat pada awal panen kopi. Dalam tradisi ini, selain doa bersama, juga ada acara yang bisa dinikmati wisatawan seperti pelepasan 1000 burung, makan bersama dan sebagainya.

Selain wisata budaya, Desa Colo juga memiliki wisata edukasi yang menasar pasar anak-anak, murid dan mahasiswa. Wisata edukasi merupakan destinasi wisata yang baru dikembangkan sejak tahun 2013, sejalan dengan berkembangnya kegiatan wisata Desa Colo. Wisata edukasi yang dikembangkan dan dikelola oleh Pokdarwis meliputi Wisata Edukasi Batik, Pembelajaran Kopi dan Kunjungan Industri Lokal.

¹⁵

4. Wisata minat khusus/ hobi

Puncak Argopiloso merupakan salah satu puncak Gunung Muria. Secara resmi belum ada basecamp untuk pendakian Argopiloso di Desa Colo. Namun, pendakian puncak Argopiloso

¹⁵ Tryanto, Pegiat UMKM dan anggota PMPH Desa Colo Wawancara oleh peneliti, wawancara 2 Transkrip

masih dapat dimungkinkan dengan paket wisata desa wisata Colo.¹⁶

Keberadaan berbagai wisata alam, religi maupun edukasi yang ditawarkan di Desa Colo mempengaruhi tumbuhnya usaha kecil. Pedagang kecil ini juga berasal dari masyarakat Desa Colo dan sekitarnya, sehingga keberadaan obyek wisata di Desa Colo turut memperkuat perekonomian masyarakat setempat. Otorisasi ini diberikan oleh beberapa lembaga yang berbeda pengurus Yayasan Makam dan Masjid Sunan Muria (YM2SM) sebaga lembaga dengan wilayah kerja di obyek wisata Sunan Muria, kelompok sadar wisata (POKDARWIS) dengan wilayah kerja di obyek wisata selain makam Sunan Muria.¹⁷ Adapaun model pemberdayaan yang dilakukan antara lain:

a. Sosialisasi dan pendampingan

Dalam hal ini target yang ingin dicapai adalah pengembangan sumber daya manusia di Desa Colo. Pengembangan sumber daya manusia yang dilaksanakan di Desa Wisata Colo merupakan salah satu model pemberdayaan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dengan memaksimalkan keterampilan dan potensi yang sudah ada khususnya dalam bidang ekonomi kreatif. Dengan mengembangkan sumber daya manusia tentunya akan sangat mempengaruhi perkembangan desa wisata itu sendiri, dengan sumber daya manusia yang kompeten dan baik juga mendukung berbagai kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan desa wisata tersebut. Pengembangan sumber daya manusia yang dilakukan di Desa Wisata Colo terdiri dari berbagai pelatihan sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat.

¹⁶ Nova Ayu Wardani dan Agnesia Putri Kurnianingtyas, "*Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Colo, Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus*", ISSN 2809-2767, Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SNPPKM) (2021): 725

¹⁷ Mc. Destari Andryasmoro, Kepala Desa Colo, Wawancara oleh peneliti, wawancara 1 Transkrip

Yang pertama adalah meningkatkan kesadaran ekonomi masyarakat. Pengelola desa wisata melakukan kegiatan sosialisasi kepada masyarakat sekitar, sehingga warga masyarakat memiliki motivasi untuk berpartisipasi dalam pembangunan desa wisata. Salah satu yang berperan dalam fase penyadaran ini adalah pengurus desa wisata atau pokdarwis. Kegiatan dimulai dengan menyadarkan warga Desa Colo akan potensi desa, sehingga bisa menjadi destinasi wisata yang meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk memberikan motivasi dan arahan kepada masyarakat, Pokdarwis mengadakan pertemuan tersebut sebagai proses awal untuk mempresentasikan kepada masyarakat bahwa potensi yang dimiliki dapat dikembangkan dan masyarakat yang menjadi obyek pembangunan tersebut.¹⁸

Hal ini sesuai dengan model pemberdayaan ekonomi, dimana kemampuan dialihkan ke masyarakat melalui sosialisasi setelah dilakukan penyadaran khususnya di sektor ekonomi produktif. Peningkatan kapasitas dalam bentuk pelatihan diberikan oleh Desa Wisata Colo di Pokdarwis dan organisasi masyarakat lain yang terlibat dalam pariwisata.

b. Menyewakan kios

Pengurus yayasan menyediakan lahan untuk memberi kuasa kepada para pedagang di sekitar makam dengan menyewakan lapak-lapak tersebut sebagai toko para pedagang. Setiap bulan mereka membayar biaya sewa kios sebesar Rp. 250.000 termasuk keamanan dan kebersihan. Dengan rata-rata berpenghasilan Rp. 100.000 perhari. Mas Zaenuri menyatakan “Pendapatan yang saya dapatkan dulu paling besar 350ribu mas kalau hari

¹⁸ Mc. Destari Andryasmoro, Kepala Desa Colo, Wawancara oleh peneliti, wawancara 1 Transkrip

weekend atau pas mau ramadhan, 100ribu dihari biasa, dengan biaya sewa kios 250ribu per bulan ”¹⁹

c. Jasa angkutan atau ojek

Mengingat untuk menuju makam dan beberapa objek wisata di Desa Colo memiliki medan yang cukup jauh dan ekstrim, maka disediakan jasa angkutan ojek. Dimana keanggotaan ojek ini di jadikan satu wadah berupa organisasi yang keanggotaanya didapatkan dengan melalui lelang tertutup bagi warga berdomisili di Desa Colo dengan harga dasar Rp. 150.000.000. Seperti yang disampaikan Bapak Giarno.

“Tergantung pengunjung mas, hari biasa bisa 200per hari kalau libur bisa lebih, tapi sehari Cuma 60ribu juga pernah. Untuk kepemilikan anggota melalui lelang mas, khusus warga KTP Desa Colo, kemaren ada yang diharga 270juta dengan harga awal 150juta”²⁰

Melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pariwisata, diperoleh dampak ekonomi masyarakat yaitu beberapa masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan pariwisata di Desa Colo mendapatkan tambahan penghasilan. Pemberdayaan yang diterapkan dapat menyerap tenaga kerja lokal. Perekrutan tenaga kerja akan berdampak langsung pada Desa Colo. Efek lain yang dirasakan para pekerja setelah adanya pengembangan pariwisata di Desa Colo telah membuka banyak lapangan pekerjaan seperti tukang ojek, tukang parkir, penjaga toko dengan jumlah lebih dari 200 orang yang dapat memanfaatkan industri tersebut dan UMKM dari hasil alam muria²¹

Seperti halnya mereka yang bergerak di bidang transportasi atau ojek. Penghasilan mereka bisa Rp.

¹⁹ Mas Ahmad Zaenuri, Pedagang Objek Wisata Muria, Wawancara oleh peneliti, wawancara 3 Transkrip

²⁰ Bapak Giarno, Ojek Muria, , Wawancara oleh peneliti, wawancara 4 Transkrip

²¹ Mc. Destari Andryasmoro, Kepala Desa Colo, Wawancara oleh peneliti, wawancara 1 Transkrip

100.000 per hari di hari biasa, dan weekend bisa mencapai Rp. 400.000 per hari.²²

Dan pengaruh terhadap perekonomian desa dari pengembangan pariwisata di Desa Colo adalah banyaknya masyarakat yang pengangguran karena kesulitan lapangan pekerjaan dapat diatasi dengan adanya pengembangan objek pariwisata di Desa Colo ini maka pengangguran akan berkurang. Ketika pendapatan penduduk desa meningkat tentunya juga mempengaruhi pertumbuhan pendapatan rata-rata desa.²³

Meskipun hanya masyarakat lokal yang terlibat dalam pelaksanaannya, namun pemberdayaan masyarakat memiliki dampak yang sangat besar pada bidang sosial, dampak tersebut bisa berupa perubahan mentalitas masyarakat untuk mengelola potensi yang ada di desa. Selain itu dampak pemberdayaan masyarakat melalui pariwisata di Desa Colo yaitu munculnya kesadaran masyarakat untuk menjadi lebih mandiri dalam melakukan kegiatan pemberdayaan lainnya.²⁴ Dan dengan berkembangnya pariwisata di Desa Colo juga berdampak di bidang sosial, seperti saat ini mulai banyaknya UMKM yang muncul dapat menjadi persaingan yang positif antar pelaku usaha untuk menjadikan produknya lebih unggul dari yang lainnya.

Dalam melakukan kegiatan pembangunan wisata religi tentu harus benar benar dengan pengelolaan yang tepat. Apabila pembangunan hanya berpatok pada keuntungan ekonomi tentu generasi mendatang tidak mendapatkan kebermanfaatannya.

Hal yang paling sering dijumpai di area wisata adalah banyaknya sampah dan kegiatan yang merusak lingkungan. Kurangnya pengawasan serta tenaga kebersihan membuat hal tersebut semakin parah.²⁵

²²Bapak Giarno, Ojek Muria, , Wawancara oleh peneliti, wawancara 4 Transkrip,

²³ Mc. Destari Andryasmoro, Kepala Desa Colo, Wawancara oleh peneliti, wawancara 1 Transkrip

²⁴ Tryanto, Pegiat UMKM dan anggota PMPH Desa Colo Wawancara oleh peneliti, wawancara 2 Transkrip

²⁵ Observasi di Desa Colo, Pada Tanggal 12 Mei 2022

Pekerjaan paling utama dan yang perlu diperhatikan pada saat ini setelah berhasil mengurangi penebangan liar di Hutan Muria yakni usaha untuk membuat tempat wisata steril dari sampah, malah akan lenih baik lagi jika pengelola berkolaborasi dengan pemerintah desa untuk mengelola sampah supaya wisata religi yang ada di Desa Colo tetap asri. Tentunya masyarakat dan wisatawan juga berperan penting dalam hal kesadaran untuk membuang sampah pada tempatnya²⁶

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Desa Wisata Di Desa Colo

Mengembangkan desa wisata tidak selalu mudah, namun terkadang harus melalui berbagai kendala yang dapat menghambat perkembangan desa wisata. Maksud dari segala bentuk dukungan dan hambatan tersebut adalah agar masyarakat dan pemerintah kota lebih semangat dalam mengembangkan desa wisata untuk memperkuat dan memperkaya masyarakat lokal. Berikut ini adalah beberapa faktor pendukung dan penghambat yang dapat membuat desa wisata berkembang lebih jauh untuk mencapai pemberdayaan masyarakat:

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan peneliti desa Colo, faktor yang mendukung pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata antara lain:

- 1) Adanya potensi berupa kekayaan alam yang tidak dimiliki oleh wilayah lain sehingga dalam pelaksanaan pembuatan ekowisata ini dapat menarik wisatawan karena perbedaan dan ciri khasnya.²⁷

²⁶ Tryanto, Pegiat UMKM dan anggota PMPH Desa Colo Wawancara oleh peneliti, wawancara 2 Transkrip

²⁷ Tryanto, Pegiat UMKM dan anggota PMPH Desa Colo Wawancara oleh peneliti, wawancara 2 Transkrip

- 2) Sumber daya manusia yang cukup karena sebagian besar masyarakat di desa Colo berada pada usia produktif, sehingga jika jumlah penduduk yang produktif lebih mudah dilakukan pemberdayaan.²⁸
 - 3) Partisipasi masyarakat yang besar, masyarakat desa Colo sangat antusias untuk menjadikan Desa Colo sebagai desa wisata. Masyarakat menilai keberadaan desa wisata akan memberikan manfaat dan keuntungan bagi pendapatan ekonomi mereka.²⁹
 - 4) Adanya organisasi yang mewadahi pada setiap sektor pelaku ekonomi di Desa Colo agar lebih bisa teratur dan terorganisir, seperti organisasi ojek dengan PASMM (Persatuan Angkutan Sepeda Motor Muria), organisasi pedagang dengan Organisasi Kinanthi dan lainnya.³⁰
- b. Faktor Penghambat

Proses pemberdayaan masyarakat melalui Program Ekowisata pasti memiliki kendala dalam pelaksanaannya. Faktor-faktor yang menghambat pemberdayaan masyarakat melalui program ekowisata antara lain:

- 1) Kurangnya kreativitas dan pengetahuan masyarakat tentang bagaimana memanfaatkan potensi, sehingga tidak dapat memaksimalkan potensi yang ada yang pada akhirnya gagal dalam program pemberdayaan masyarakat.³¹
- 2) Banyaknya masyarakat dengan karakter, mentalitas dan pola pikir yang berbeda

²⁸ Tryanto, Pegiat UMKM dan anggota PMPH Desa Colo Wawancara oleh peneliti, wawancara 2 Transkrip

²⁹ Mc. Destari Andryasmoro, Kepala Desa Colo, Wawancara oleh peneliti, wawancara 1 Transkrip

³⁰ Mc. Destari Andryasmoro, Kepala Desa Colo, Wawancara oleh peneliti, wawancara 1 Transkrip

³¹ Tryanto, Pegiat UMKM dan anggota PMPH Desa Colo Wawancara oleh peneliti, wawancara 2 Transkrip

menghambat pengembangan dan pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat.³²

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Desa Wisata Di Desa Colo

Desa Wisata Colo mulai beroperasi pada tahun 2012 dan didirikan oleh pemerintah bersama warga desa. Dalam perkembangan desa wisata tersebut, dibentuklah kelompok sadar wisata (Pokdarwis). Seluruh desa Colo dirancang sebagai desa wisata. Desa Wisata Colo merupakan salah satu wisata unggulan di Kabupaten Kudus dan jumlah pengunjungnya semakin meningkat setiap tahunnya.

Ada beberapa kelompok wisata unggulan di Desa Colo, yang pertama wisata religi dimana di Desa Colo terdapat makam walisongo yakni Syekh Raden Umar Sa'id atau Sunan Muria. Yang kedua yaitu wisata alam, mengingat Desa Colo terdapat di dataran tinggi Pegunungan Muria, Desa Colo dianugrahi panorama alam yang indah, sehingga banyak wisata yang menjual keindahan alam seperti Bukit Sepuser, Bukit Puteran, Air Terjun Montel, Kedung Paso dan masih banyak lagi wisata alam di Desa Colo. Selanjutnya wisata budaya dan edukasi, selain kekayaan alam yang melimpah Desa Colo juga kental dengan budayanya, banyak tradisi yang menjadi daya tarik wisatawan lokal dan luar negeri, seperti tradisi sewu kupat yang dilaksanakan 7 hari setelah hari raya idul fitri, guyang cekathak sebagai ritual memanggil hujan, Salin luwur dll, dan terdapat pula wisata edukasi yang biasa dikunjungi oleh pelajar dan mahasiswa seperti kerajinan batik, proses pembuatan kopi dan pemanfaatan buah parihotho. Yang terakhir wisata minat khusus atau hobi, wisata tersebut meliputi kegiatan pendakian gunung.

³² Tryanto, Pegiat UMKM dan anggota PMPH Desa Colo Wawancara oleh peneliti, wawancara 2 Transkrip

Kelompok- kelompok wisata diatas merupakan wisata unggulan di Desa Colo, dimana wisata tersebut seharusnya masih bisa dikembangkan potensinya, mengingat kekayaan alam yang melimpah membuat Desa Colo memiliki potensi yang tinggi dibidang wisata alam, namun nyatanya masih ada beberapa objek wisata yang kurang terurus dengan baik, misalnya kebersihan yang kurang terjaga, sarana dan prasarana yang kurang memadai dan promosi objek wisata yang bisa dibilang masih sangat minim.

Pemberdayaan mengacu pada kemampuan orang, terutama kelompok rentan dan lemah, untuk mendapatkan kekuatan atau keterampilan. Kemampuan ini adalah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar sehingga mereka memiliki kebebasan untuk mengakses sumber daya produktif yang memungkinkan mereka untuk meningkatkan pendapatan mereka dan memperoleh barang atau jasa yang mereka butuhkan dan berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan yang mempengaruhi mereka.³³

Pada awalnya masyarakat di Desa Colo mayoritas berprofesi sebagai petani, namun setelah semakin banyaknya potensi Desa Colo yang mulai di kembangkan semakin banyak lapangan pekerjaan dan perlahan masyarakat berpindah profesi sebagai pegiat ekonomi di bidang perdagangan dan transportasi.

Pengembangan sumber daya manusia yang dilakukan di Desa Colo merupakan model pemberdayaan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dengan memaksimalkan keterampilan dan potensi yang ada khususnya di bidang industri kreatif melalui pelatihan dan sosialisasi. Dengan mengembangkan sumber daya manusia, tentunya sangat mempengaruhi perkembangan desa wisata itu sendiri, dimana terdapat pegawai-pegawai yang berkompeten dan baik yang juga mendukung berbagai

³³ Suharto, Edi.. *“Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat.”*(Bandung: PT Refika Aditama 2014): 57-58

kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan desa wisata tersebut. Pengembangan sumber daya manusia yang dilakukan di Desa Colo terdiri dari berbagai pelatihan dan sosialisasi sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat.

Menurut Charles R Wright Sosialisasi adalah sebuah proses yang dilakukan individu ketika mendapatkan kebudayaan dari kelompoknya untuk memberi petunjuk orang lain guna menyongsong harapan.³⁴ Berdasarkan definisi sosialisasi tersebut, yang dilakukan POKDARWIS dalam pengimplitasian sosialisasi telah sesuai. Dimana pokdarwis memiliki gagasan yang kemudian dituangkan mengajak warga untuk melaksanakan idenya dengan tujuannya adalah untuk mencapai pengembangan sumber daya manusia Desa Colo.

Hal yang perlu disosialisasikan adalah meningkatkan kesadaran finansial masyarakat. Pengelola wisata religi melakukan kegiatan sosialisasi kepada masyarakat sekitar, agar masyarakat termotivasi untuk berpartisipasi dalam pembangunan desa wisata.

Selain itu pemberdayaan yang dilakukan di Desa Colo melalui wisata religi yaitu dengan menyewakan lapak kepada pedagang di sekitar makam dan objek wisata lainnya dengan membayar Rp. 250.000 sebulan untuk sewa kios, termasuk keamanan dan kebersihan. Selain menyewa kios yang telah disediakan oleh pengurus, jumlah pedagang juga bertambah dengan mendirikan lapak di makam dan objek wisata lainnya. Perubahan ini membuktikan bahwa wisata religi dan wisata alam di Desa Colo akan tumbuh dan menjadi destinasi yang lebih baik di masa depan, dan juga akan berdampak positif bagi para pengusaha UMKM yang terdapat di Desa Colo.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat dari proses tersebut tentunya harus memberikan manfaat bagi daerah yang dijadikan kegiatan. Manfaat berasal dari dampak tindakan seperti pemberdayaan masyarakat

³⁴ Sutaryo, Dasar-Dasar Sosialisasi, (Jakarta: Rajawali Press, 2004):156

melalui wisata religi di Desa Colo. Pengertian dampak menurut Soemarwoto adalah perubahan yang terjadi akibat aktivitas manusia.³⁵ Definisi tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata. Karena pada kegiatan atau aktivitas melalui program pemberdayaan wisata religi di Desa Colo menghasilkan sebuah dampak.

Menurut Sedarmayanti, dengan banyaknya wisatawan, pariwisata menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat yang meningkatkan pendapatan sehingga nilai tukar naik.³⁶

Hal ini sesuai dengan data informasi yang peneliti peroleh dalam wawancara dan observasi lapangan. Sejak dikembangkannya wisata religi di Desa Colo, banyak lapangan pekerjaan terbuka yang di isi oleh masyarakat Desa Colo. Banyak orang mendapatkan penghasilan dari pemberdayaan ini. Melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pariwisata, diperoleh dampak ekonomi masyarakat yaitu beberapa masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan pariwisata di Desa Colo mendapatkan tambahan penghasilan. Pemberdayaan yang diterapkan dapat menyerap tenaga kerja lokal. Perekrutan tenaga kerja akan berdampak langsung pada Desa Colo.

Abdulsyani mendefinisikan proses sosial sebagai hubungan timbal balik yang baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok sesuai dengan potensi atau kekuatannya. Community improvement (masyarakat yang lebih baik) yang bertujuan untuk menciptakan ekonomi masyarakat yang lebih baik dan

³⁵ Emma Hijrianti dan Rina Mardiana, "Pengaruh Ekowisata Berbasis Masyarakat Terhadap Perubahan Kondisi Ekologi, Sosial, dan Ekonomi di Kampung Batusuhun, Sukabumi", *Sociality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* Vol.2 No.2 (2014):148

³⁶ Emma Hijrianti dan Rina Mardiana, "Pengaruh Ekowisata Berbasis Masyarakat Terhadap Perubahan Kondisi Ekologi, Sosial, dan Ekonomi di Kampung Batusuhun, Sukabumi", *Sociality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* Vol.2 No.2 (2014):148

menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera.³⁷

Merujuk dari pengertian diatas maka proses sosial dengan pemberdayaan masyarakat di Desa Colo melalui wisata religi sudah selaras. Dari mulai wisata dikembangkan terjadi perubahan sosial di masyarakat, perubahan tersebut berupa perubahan mentalitas masyarakat untuk mengelola potensi yang ada di desa. Selain itu adanya interaksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok mendorong tumbuhnya beranekaragam produk UMKM hasil dari alam muria, sehingga menjadikan persaingan individu atau kelompok untuk menjadi lebih baik.

Perbaikan lingkungan (better environment), yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi lingkungan agar lebih terkelola dan lebih lestari, karena penyebab kemiskinan dan keterbatasan pendapatan seringkali bersumber dari kerusakan lingkungan yang terjadi di alam.³⁸

Pernyataan tersebut yang menjadi dasar bagi peneliti untuk menganalisis pengaruh bidang ekologi terhadap pemberdayaan masyarakat melalui wisata religi di Desa Colo yaitu mengenai pengembangan pariwisata berkelanjutan dalam mendukung perlindungan lingkungan, penerapannya misalnya penghijauan.

Keberadaan Desa Colo di dataran tinggi Pegunungan Muria membuat Desa Colo memiliki keanekaragaman flora dan fauna yang melimpah. Hal tersebut menjadi perhatian penting untuk tetap menjaga dan melestarikan keasrian Gunung Muria. Pemerintah desa dan pengelola wisata di Desa Colo dalam hal ini masih kurang baik, walaupun perburuan hewan dan penebangan liar usdah menurun tapi masih banyaknya

³⁷ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2015), 111-112

³⁸ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2015), 111-112.

sampah berserakann di area objek wisata khususnya pada wisata alamnya. Hal tersebut merupakan hal yang perlu perhatian khusus sehingga kedepannya diharapkan dapat menjadi lebih baik membawa manfaat yang baik bagi masyarakat dan generasi yang akan datang.

2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Desa Wisata Di Desa Colo

Berdasarkan data lapangan diperoleh melalui observasi peneliti dan wawancara dengan perangkat desa, pedagang dan pelaku ekonomi, dan masyarakat. Adapun analisis yang dilakukan peneliti untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi proses pemberdayaan masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat melalui wisata religi di Desa Colo diuraikan sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan peneliti desa Colo, faktor yang mendukung pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata antara lain:

- 1) Berlokasi di dataran tinggi Pegunungan Muria membuat adanya potensi berupa kekayaan alam yang melimpah yang tidak dimiliki oleh wilayah lain sehingga dalam pelaksanaan pembuatan ekowisata ini dapat menarik wisatawan karena perbedaan dan ciri khasnya.
- 2) selain didukung dengan kekayaan alam yang melimpah, Desa Colo juga memiliki masyarakat dengan usia produktif yang banyak. Dengan sumber daya manusia yang memadai maka seharusnya pengembangan dan pemanfaatan potensi di Desa Colo menjadi lebih mudah, dikarenakan masyarakat usia produktif memiliki kecenderungan energy dan kreativitas yang

lebih tinggi untuk mengembangkan potensi yang ada.

- 3) Partisipasi dan antusiasme merupakan faktor yang mendukung pemberdayaan masyarakat. Karena ketika setiap masyarakat memiliki semangat di dalamnya, secara alami dapat memotivasi orang untuk memaksimalkan potensi yang ada di desanya. Dengan besarnya semangat masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, menjadi pupuk untuk menumbuhkan dan juga menghidupkan perekonomian pada setiap individu. Oleh karena itu, dengan semangat yang besar dari masing-masing kelompok, dimungkinkan untuk membangun sekitarnya untuk mengubah taraf hidup, dan juga membangun desa untuk melanjutkan keberlanjutan pemberdayaan masyarakat melalui program Desa Wisata
- 4) Adanya organisasi yang mewadahi pada setiap sektor pelaku ekonomi di Desa Colo membuat sebuah ketaraturan dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Colo, selain itu penyampaian aspirasi masyarakat untuk kepentingan bersama juga dapat mudah tersalurkan.

Berdasarkan uraian faktor pendukung di atas, sesuai dengan teori pada bab 2 pada penelitian yang ditulis oleh T. Popon Yuliansyaf, teori tersebut menjelaskan faktor pendukung dalam pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata yang dapat meningkatkan taraf hidup yang baik, terutama terlepas dari fakta agar masyarakat juga dapat lebih termotivasi untuk merelokasi desa yang sebelumnya tertinggal menjadi desa wisata, untuk memberikan tambahan pendapatan bagi masyarakat.

b. Faktor Penghambat

Proses pemberdayaan masyarakat melalui Program Ekowisata pasti memiliki kendala dalam pelaksanaannya. Faktor-faktor yang menghambat pemberdayaan masyarakat melalui program ekowisata antara lain:

- 1) Pengetahuan merupakan hal penting dalam hidup. pengetahuan juga dapat digunakan untuk mendorong masyarakat menggunakan potensi yang dimilikinya, misalnya memanfaatkan potensi yang ada di desa. Tentu saja, jika sumber daya manusia tidak mencukupi, potensi tersebut tidak dapat dikelola sedemikian rupa sehingga manfaat daerah tidak terwujud. Karena kurangnya orang untuk terus menerus mengarah ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi, sehingga tidak semua orang memiliki ide atau cara berpikir untuk mengoptimalkan potensi dengan cara yang mempengaruhi efisiensi masyarakat.
- 2) Setiap orang pasti berbeda dengan orang lain. Perbedaan tersebut seringkali menjadi kendala yang problematik dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat. Tidak terkecuali pemberdayaan masyarakat melalui wisata religi di Desa Colo. Karena setiap masyarakat memiliki karakteristik dan tentunya cara berpikir yang berbeda, maka pemberdayaan masyarakat melalui wisata religi di Desa Colo tidak dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat desa. Hal ini juga menjadi penghambat implementasi program-program yang memperkuat kemandirian masyarakat. Oleh karena itu, perlu penguatan upaya penyatuan perbedaan dari masing-masing masyarakat.

Dari hasil penelitian pengolahan data faktor penghambat yang dilakukan oleh peneliti sesuai dengan 2 pada penelitian yang ditulis oleh

T. Popon Yuliansyaf, teori tersebut menjelaskan faktor penghambat atau penghambat dalam pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata, sehingga penghambat faktor harus diubah di masa depan dan dapat diperbaiki.

